

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perlu kita ketahui, setiap manusia yang terlahir di dunia merupakan makhluk amoral. Masih bayi, kita belum mengetahui bagaimana berperilaku yang baik<sup>1</sup>. Masa bayi merupakan masa dimana belum tumbuhnya pengetahuan yang baik, sehingga tidak memiliki hati nurani, perasaan peduli pada orang lain atau masih belum bisa menghormati orang lain. Namun, ketika sudah mulai tumbuh dan berkembang, barulah kita mendapat pengetahuan mengenai perilaku yang lebih baik sebagai manusia. Tentunya sudah tugas orang tua memberikan pengajaran pada anaknya bagaimana cara kita bersikap dengan baik. Selain itu pengetahuan mengenai moral ini juga bisa di dapat dari sekolah dan lingkungan sekitar.

Moral sangatlah penting ditanamkan dalam diri setiap individu sejak dini<sup>2</sup>. Perilaku sangatlah dipandang oleh masyarakat, sehingga apabila dalam bermasyarakat kita berperilaku tidak baik kita akan menjadi pembicaraan di masyarakat. Selain itu juga dalam islam itu sendiri kita juga dianjurkan berakhlakul karima. Caranya kepada yang lebih tua kita harus menghormatinya, kepada sesama maka kita harus saling menghargai

---

<sup>1</sup> Nur Kholis & Putri Ferawati, "Penanaman Moral Agama Pada Anak Melalui Cerita Bernuansa Islami", *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, (2021), hal. 5

<sup>2</sup> Nurtina Irsad Rusdiani, Linda Setyowati, Nanda Putri Agustina, Nurleha & Ardhana Januar Mahardhani, "Penguatan Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, (2023), hal. 90

dan kepada yang lebih muda kita harus menyayanginya, sehingga kita sesama muslim bisa menjalin kekeluargaan. Moral membuat kita bisa menjadi masyarakat yang baik, dengan cara mau menerima dan melakukan peraturan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Maryana dari penelitiannya terlihat bahwa, moral bagi masyarakat saat ini bukan lagi suatu topik yang bisa dianggap sepele jika dilihat lebih serius. Ketika sudah mengetahui dampak dari perubahan zaman terhadap etika dan moral masyarakat sangat kompleks artinya dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Sedikit-sedikit etika dan moral yang dibentuk dari kebiasaan bangsa yang baik mulai luntur tertimbun zaman.<sup>3</sup>

Namun saat ini moral sangat minim sekali diterapkan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh. Mulai dari pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. Faktor kedua menurut Pranoto dalam Berns, media masa berbentuk televisi dan pertimbangan moral pada anak menunjukkan bahwa anak yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah. Selain itu film video permainan, musik

---

<sup>3</sup> Kanesa Putri & Muhammad Eko Maryana, "Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat", *riset hukum dan hak asasi manusia*, (2021), hal. 27

pop, dan iklan memberikan pengaruh terburuk bagi moral mereka karena menyodorkan pelecehan, kekasaran dan kekerasan.<sup>4</sup>

Ketika seseorang memiliki perilaku yang baik, maka itu akan berdampak sekali oleh orang-orang yang berada disekitarnya<sup>5</sup>. Sebagaimana panutan kita sebagai umat muslim yaitu akhlak mulia Rasulullah Saw yang dikenal memiliki akhlak yang paling mulia untuk dijadikan teladan bagi umatnya. Akhlaknya yang paling mulia selalu menyertakan pendapat yang baik, nabi tidak pernah melakukan hal-hal buruk, berperilaku kasar, dan tidak pernah berteriak, tidak pernah sombong. Tidak hanya itu perilaku burukpun juga akan berdampak pada diri seseorang. Contohnya ketika perilaku kita buruk orang-orang disekitar kita juga akan berdampak pada perilaku kita.

Menurut Borba anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi jika didukung oleh kondisi yang baik. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Coles yang mengatakan moral yang baik ketika seseorang mampu berpikir, berperilaku, dan bertindak secara baik dan benar untuk kepentingan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup> Namun, tidak semua anak tumbuh dengan moral yang baik seperti yang diharapkan. Akhir-akhir ini media massa

---

4 Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "kecerdasan moral anak pra sekolah", *Edukasi*, (2020), hal. 5.

5 Agung Jaya Suryawan, "Penanaman Nilai Moral Dan Etika Pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2020), hal. 3

6 Devi Lutfia, Mardianto & Duryati, "Pengaruh *Outbound* Terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar", *Jurnal RAP UNP*, (2014), hal. 126.

diramaikan oleh pemberitaan mengenai permasalahan moral yang dilakukan. Kasus yang sudah familiar didengar, yaitu kasus seorang remaja yang tergiur mendapatkan uang dengan menjual organ tubuh. Dua remaja di Kota Makassar berinisial AL yang berusia 17 tahun, dan AF yang berusia 14 tahun menculik dan membunuh seorang anak bernama M Fadil Sadewa yang berumur 11 tahun. Berdasarkan pengakuan kedua pelaku, korban yang diculik dibunuh dan jasadnya dibuang di bawah jembatan. Berawal dari mencari informasi jual beli organ tubuh, yang menyebabkan kedua pelaku membunuh korban, dengan cara mengajak korban berkerja membersihkan rumah dengan upah 50 ribu, sehingga korban tergiur dan mengikutinya. Saat ini pelaku sudah diamankan dengan kepolisian setempat. (Melansir dari kompas tv yang dikutip pada Sabtu 08 Juli 2023 Pukul 10.48 WIB).<sup>7</sup>

Dari kasus tersebut terlihat orang yang tidak bermoral, perilaku buruk bisa dilakukan siapa saja tidak memandang usia. Kasus ini menunjukkan perilaku yang mereka lakukan sudah tidak lagi diterima baik oleh masyarakat, dimana mereka sudah menghabisi nyawa seseorang demi kepentingan pribadi, kemudian sedikit kabar yang saya dengar bahwa rumah pelaku dalam kasus di atas dihancurkan oleh masyarakat karena merasa geram. Dari perilaku tersebut tidak hanya merugikan korban, namun merugikan orang tua mereka

---

<sup>7</sup> Natalia, Fransica “Kronologi Bocah 11 Tahun Dibunuh Secara Kejam oleh 2 Remaja, Pelaku Berencana Jual Organ Tubuh” <https://www.kompas.tv/article/366853/kronologi-bocah-11-tahun-dibunuh-secara-kejam-oleh-2-remaja-pelaku-berencana-jual-organ-tubu> (11 Januari 2023).

pula. Selain itu pandangan masyarakat mengenai keluarga mereka akan jelek pula, sehingga perlu sekali dihindari perilaku yang buruk tersebut.

Perilaku moral bukan hanya diterapkan kepada orang yang normal saja. Ada beberapa orang yang terlahir memiliki keterbatasan. Perlu kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan yang sempurna, pada kesempurnaan itu tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, bukanlah manusia jika tidak memiliki kelemahan dalam hidupnya, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanyalah milik sang pencipta alam semesta. Ketidaksempurnaan tersebut bisa berbentuk kekurangan dari segi fisik maupun psikis. Anak yang berkebutuhan khusus merupakan salah satu contoh manusia yang memiliki kelemahan dalam dirinya. Yang akan kita bahas saat ini adalah anak Tunarungu, Tunawicara dan Down Syndrome yang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki ciri-ciri atau keunikan khusus dan berkebutuhan khusus dari pada anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda sehingga setiap anak memiliki layanan atau kebutuhan yang berbeda. Perilaku sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dalam aspek kesan pertama saat bertemu sering kali berbeda ketika bertemu dengan manusia normal lainnya. Banyak masyarakat menganggap anak berkebutuhan khusus sering berperilaku yang aneh. Perilaku aneh yang dimaksud banyak masyarakat adalah mereka memandang bahwa anak berkebutuhan khusus lebih senang

menyendiri dengan dunianya sendiri dan tidak terbuka jika berinteraksi dengan masyarakat umum sekitarnya, sulit ingin bergabung dengan teman-teman lainnya, ketika disapa hanya diam saja , dan terkadang melakukan perilaku yang agresif.<sup>8</sup>

Anak disabilitas selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena terlahir dengan sebuah kekurangan. Masyarakat juga menilai anak difabel tidak perlu mendapatkan pendidikan. Menurut Udhiyanasari permasalahan yang dihadapi penyandang cacat bukan hanya masalah psikologis seperti rendah diri, merasa tidak mampu dan tidak berdaya, menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul di tengah kehidupan masyarakat bahkan sebagian dari mereka ingin mengakhiri hidup mereka saja, karena seringkali mereka mendapat perlakuan yang berbeda ketika ia di tengah masyarakat yang membuat mereka sangat menderita menjalani hidup dengan keadaannya, mereka bahkan di hina dan diragukan terhadap apapun yang mereka lakukan.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 12 Juli 2023 kepada salah satu orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus mengatakan ada beberapa sikap yang ditampakan oleh masyarakat kepada

---

8 Ihsan Nugraha, Naudy Hanoem, Raisa Aqila, Yuliana Sagala & Siti Hamidah, “Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, (2023), hal. 201

9 Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum & Muhammad Alfian, “Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)”, *Journal of Islamic Education*, (2021), hal.

anaknyanya yang menyandang *Down Syndrome*. Ada orang yang merasa kasihan terhadap anaknyanya, dan merasa peduli terhadap anaknyanya, bahkan ada beberapa ibu-ibu yang mau mengajak anaknyanya bercanda. Namun ada juga masyarakat yang saat melihat anaknyanya, ia memandang seperti merasa jijik dan kadang sama sekali tidak mau menanggapi. hal itu membuatnya sedih ia merasa tidak seharusnya orang-orang memandang anaknyanya sebelah mata saja.

Kasus terbaru beberapa waktu terakhir, jagat maya dihebohkan oleh video viral perangkat desa gotong jenazah dalam keranda ke pemakaman. Belakangan diketahui, peristiwa itu terjadi di Desa Kedak, Kecamatan Semen, Kediri, Jawa Timur. Peralnya, semasa hidup, orang tersebut tidak bersosialisasi dengan tetangganya dan tak pernah melayat. Namun, isu itu kemudian dibantah. Narasi yang disampaikan pengunggah video tak benar. Kepala Desa Kedak menjelaskan, jenazah tersebut adalah Supartono berusia 70 Tahun, yang semasa hidup diketahui menderita keterbelakangan mental. (Melansir dari liputan6.com yang dikutip pada Sabtu 13 Juli 2023 Pukul 10.48 WIB).<sup>10</sup>

---

10 Lili Winata, "Viral Perangkat Desa Gotong Keranda, Ini Hak Jenazah Penderita Gangguan Jiwa dalam Islam" <https://www.liputan6.com/islami/read/5077787/viral-perangkat-desa-gotong-keranda-ini-hak-jenazah-penderita-gangguan-jiwa-dalam-islam> ( 22 September 2022)

Sebagai hamba kita seharusnya tidak boleh membeda-bedakan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.* Ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa semua manusia setara di sisi Allah Swt, dimana tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang cantik dan kurang cantik, maupun orang yang normal dan berkebutuhan khusus, terkecuali ketakwaan.

Wawancara yang dilakukan pada 13 Juli 2023 kepada salah satu warga di Perumnas Alfatindo yang menyandang disabilitas Tunawicara dan Tunarungu. Beliau mengatakan, saat ini dia sudah merasa nyaman tinggal di tempat tinggalnya sekarang. Ada banyak tetangga yang peduli terhadapnya, ada beberapa yang terkadang membantunya dalam segi ekonomi, seperti memberikan sembako dan lain-lain. Namun menurutnya ada juga tetangganya yang sedikit membuatnya tidak nyaman. Ia merasa ketika dia lewat seperti

terintimidasi, selain itu terkadang dia juga sering diacuhkan oleh tetangga ini. Hal itu terkadang membuatnya tidak nyaman.

Selain melakukan mini riset dengan melakukan wawancara ringan kepada orang tua dan seorang berkebutuhan khusus, saya juga melakukan observasi dengan masyarakat. Ada beberapa tanggapan masyarakat terhadap seorang berkebutuhan khusus mengenai bagaimana tanggapan mereka terhadap seorang berkebutuhan khusus. Menurut masyarakat mengenai seorang berkebutuhan khusus ini ada perasaan kasihan saat melihat mereka, selain itu adapula yang merasa kagum terlebih lagi terhadap seorang Tunarungu Tunawicara karena ia beranggapan mereka memiliki bahasa sendiri dan ada perasaan ingin belajar bahasa tersebut. Namun ada pula yang beranggapan buruk terhadap cara berteman seorang berkebutuhan khusus, karena ketika setelah berumah tangga masih tidak ada batasan antara teman dan pasangan masing-masing.

Pada penelitian saya ini berfokus pada Perumnas Alfatindo Air Sebakul. Untuk masyarakatnya sendiri Perumnas ini terdiri dari beberapa Rt mulai dari Rt 11 sampai Rt 16, untuk jumlahnya sendiri saya mengambil informasi dari ketua Rt. Pada Rt 16 memiliki 114 kartu keluarga dengan jumlah warga sebanyak 412 jiwa. Penelitian ini sendiri berfokus pada Rt 16 karena dari beberapa Rt yang ada di Perumnas Alfatindo Rt 16 merupakan masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tentunya yang paling

banyak berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus adalah masyarakat Rt 16 Perumnas Alfatindo.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti yang berjudul “**Analisis Moralitas Masyarakat Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Perumnas Alfatindo Air Sebakul Bengkulu**”

### **B. Identifikasi Masalah**

Melihat dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum mengetahui moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus.
2. Pemberitahuan mengenai moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang sesuai dengan identifikasi masalah untuk penelitian memperjelas ruang lingkup yang akan diteliti, agar penelitian ini tidak terlalu meluas kemana-mana dan lebih terarah sehingga masalah pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Moralitas masyarakat pada anak berkebutuhan khusus di Perumnas Alfatindo Air Sebakul Bengkulu.
2. Karakteristik objek penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yaitu Tunarungu, Tunawicara dan Down Syndrome di Perumnas Alfatindo Air Sebakul Bengkulu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimana moralitas masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Perumnas Alfatindo Air Sebakul Bengkulu?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui bagaimana moralitas masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Perumnas Alfatindo Air Sebakul Bengkulu.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi tentang moralitas masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, dimana saya berharap bisa menjadi batu pijakan dan referensi bagi peneliti berikutnya tentang moralitas masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

- a. Memperluas wawasan bagi penulisan tentang moralitas masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

- b. Menyalurkan informasi melalui teks bagi mahasiswa yang ingin mengkaji moralitas masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.
- c. Menyalurkan informasi kepada pendidik agar bisa memahami moralitas masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga memaksimalkan pembelajaran yang ada.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran bagi orang tua dalam menerapkan mengaplikasikan moralitas masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.
- e. Menambah kajian kepustakaan Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu ini bisa digunakan sebagai salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian agar penulis bisa memperkaya teori, untuk mengetahui bagaimana bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Maka penulis mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu.

Pertama yang ditulis oleh Saskia Putri Rahayu dan Eddy Marheni. Jurnal tahun 2020 yang berjudul "*Perilaku Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang*" metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku Masyarakat terhadap anak berkebutuhan

khusus di Sekolah Luar Biasa Perwari Padang. Hasil dari penelitian ini setelah dilakukannya wawancara terhadap siswa, masih banyak masyarakat Ulak Karang Selatan memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan cara yang berbeda-beda. Secara garis besar untuk bullying hanya dilakukan oleh teman-teman sebaya. Namun, masyarakat di sana juga tidak mempunyai program atau kegiatan khusus yang dilaksanakan untuk anak berkebutuhan khusus di Ulak Karang Selatan.

Selain itu terdapat perilaku bullying verbal terhadap anak berkebutuhan khusus di Ulak Karang Selatan. Seperti mengejek dan menertawakan dengan mengatakan bisu. Orangtua anak berkebutuhan khusus di Ulak Karang Selatan tidak mengetahui cara mendidik anak berkebutuhan khusus dengan tepat. Karena latar belakang pendidikan yang tamatan SMA. Selain itu kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus juga tergolong masih rendah. Kepada orangtua hendaknya tidak berkata kasar ketika memberikan pengarahan ataupun nasihat kepada anak. Tidak selalu menyalahkan mereka ketika mereka berperilaku kasar kepada orang lain. Kemudian penelitian juga menyarankan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus hendaknya ketika anak berperilaku kasar kepada orang lain, hendaknya dalam membarikan nasihat hanya perlu penegasan bukan kekerasan.<sup>11</sup>

---

11 Saskia Putri Rahayu & Eddy Marheni, "Perilaku Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang", *Jurnal Performa Olahraga*, (2020), hal. 58

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya dalam penelitian ini membahas perilaku masyarakat. Sedangkan peneliti membahas moralitas. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Raden Ajeng Sri Rizjil Alim jurnal tahun 2019 yang berjudul "*Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Slb Negeri B Sumedang (Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat Di Lingkungan Dusun Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)*" metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apakah kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri B Sumedang.

Hasil dari penelitian ini dalam penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus masih belum semua warga menggunakan istilah tersebut, karena warga masih banyak menyebut anak berkebutuhan khusus dengan anak cacat. Interaksi sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sudah cukup terjalin dengan baik pada beberapa warga saja tetapi masih terdapat masyarakat yang tidak mau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dengan alasan tidak memiliki kepentingan dengan mereka sehingga acuh dan tidak memperdulikan keberadaan anak itu.

Sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, terlihat sudah memberikan respon sikap positif tidak ada masyarakat yang menunjukkan sikap penolakan atau tidak menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sudah baik masyarakat berpandangan bahwa pendidikan dirasakan sangat penting karena semua anak wajib mendapatkan pendidikan.<sup>12</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya dalam penelitian ini membahas kepedulian masyarakat. Sedangkan peneliti membahas moralitas. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Nugraha dkk jurnal tahun 2023 yang berjudul "*Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*" metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagaimana sikap yang tepat dan harus dilakukan masyarakat ketika berinteraksi dengan Penyandang Berkebutuhan Khusus. Hasil dari penelitian ini masih banyak masyarakat umum di Indonesia yang memiliki persepsi dan kesan pertama yang berbeda ketika bertemu dengan ABK.

---

<sup>12</sup> Raden Ajeng Sri Rizjil Alim, "Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan S1b Negeri B Sumedang (Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat di Lingkungan Dusun Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)", *JASSI\_anaku*, (2019), hal.9

Bahkan dari hasil survei menunjukan banyak yang kurang mampu dalam mengajak anak berkebutuhan khusus berkenalan dengan mereka, dan beberapa dari mereka pun pernah merasa ragu dan takut ketika pertama kali bertemu dengan anak berkebutuhan khusus. Berinteraksi secara sosial dengan anak berkebutuhan khusus menjadi hal yang kurang biasa bagi masyarakat umum.<sup>13</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas anak berkebutuhan khusus Tunarungu. Perbedaannya dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana cara kita bersikap dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti membahas moralitas. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

**BAB I** Pendahuluan, menjelaskan atau memberikan gambaran awal yang menjadi latar belakang skripsi, merumuskan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang menjadikan landasan awal membedakan

---

<sup>13</sup> Ihsan Nugraha , Naudy Hanoem, Raisa Aqila, Yuliana Sagala & Siti Hamidah, "Sikap Yang Harus Dilakukan Masyarakat Ketika Bertemu dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)", *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, (2023), hal. 206

dengan penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Kajian teori atau landasan teori, terdiri dari penjelasan Moralitas dan anak berkebutuhan khusus disertai dengan kerangka berpikir dan juga hipotesis penelitian.

**BAB III** Metode penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional variabel, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, dan juga teknik analisis data.

**BAB IV** Hasil dan pembahasan, bagian dari bab ini menjelaskan hasil, pembahasan penelitian, gambaran lokasi penelitian, kategori skor variabel, uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas, uji hipotesis yaitu uji t-test satu sampel, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V** Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penulis karya tulis ilmiah.